



## HUBUNGAN USIA, PARITAS, DAN JARAK KEHAMILAN TERHADAP KEJADIAN PREEKLAMPSIA PADA IBU HAMIL DI PUSKESMAS SUGIO

*The Relationship between Age, Parity, and Pregnancy Distance on the Incidence of Preeclampsia in Pregnant Women at the Sugio Community Health Center*

Brilian Habib Rahman, Diah Eko Martini, Heny Ekawati

Universitas Muhammadiyah Lamongan

### Abstrak

**Pendahuluan:** Kejadian Preeklampsia merupakan keadaan meningkatnya tekanan darah wanita hamil diatas 140/110 mmHg disertai proteinuria pada usia kehamilan 20 minggu atau lebih pada ibu hamil di Puskesmas Sugio Kabupaten Lamongan pada tahun 2023. **Tujuan:** mengidentifikasi Adakah Hubungan usia, paritas, dan jarak kehamilan terhadap kejadian preeklampsia. **Metode:** Desain penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *analitic korelasi*, populasi sebanyak ibu hamil pada 2023, menggunakan *total sampling* didapatkan sebanyak 248 ibu hamil yang tercatat di rekam medik. dengan menggunakan uji *chi square* dengan tingkat kemaknaan  $p < 0,05$ . **Hasil:** penelitian ini menunjukkan bahwa dari ibu hamil usia resiko rendah sebagian besar tidak terjadi preeklampsia sebanyak (80,5%). Hasil penelitian juga bahwa dari paritas ibu hamil primipara sebagian besar tidak terjadi preeklampsia atau sebanyak 87,4%, dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari ibu hamil dengan jarak kehamilan  $< 2$  tahun sebagian besar tidak terjadi preeklampsia atau sebanyak 83,6%. Sedangkan dari hasil uji statistik diperoleh nilai usia  $p = 0,00$ , paritas  $p = 0,00$ , jarak kehamilan  $p = 0,00$  dengan nilai dengan nilai *odds ratio* 0,298 pada usia, 0,759 pada paritas dan 0,425 pada jarak kehamilan artinya ada hubungan usia, paritas, dan jarak kehamilan terhadap kejadian preeklampsia di Puskesmas Sugio Kabupaten Lamongan dengan tingkat hubungan yang cukup kuat. **Kesimpulan:** Secara keseluruhan, pengaturan usia kehamilan, memperhatikan paritas, dan jarak antar kehamilan yang optimal dapat membantu mengurangi risiko kejadian preeklampsia. Oleh karena itu, penting bagi calon ibu hamil untuk berkonsultasi dengan tenaga medis guna merencanakan kehamilan yang sehat dan mengurangi risiko komplikasi

### Abstract

**Background:** The incidence of preeclampsia is a condition where the blood pressure of pregnant women increases above 140/110 mmHg accompanied by proteinuria at a gestational age of 20 weeks or more in pregnant women at the Sugio Community Health Center, Lamongan Regency in 2023. **Objective:** This research is to identify whether there is a relationship between age, parity and pregnancy spacing. against the incidence of preeclampsia. **Method:** This research is quantitative with a correlation analytical approach, the population is as many as pregnant women in 2023, using total sampling, 248 pregnant women were recorded in the medical records. using the chi square test with a significance level of  $p < 0.05$ . **Results:** This study show that the majority of low-risk pregnant women did not experience preeclampsia (80.5%). The research results also showed that the majority of parity primiparous pregnant women did not experience preeclampsia or as many as 87.4%, and the results of this study showed that among pregnant women with a pregnancy interval of  $< 2$  years, the majority did not experience preeclampsia or as many as 83.6%. Meanwhile, from the results of statistical tests, the values obtained were age  $p = 0.00$ , parity  $p = 0.00$ , pregnancy distance  $p = 0.00$  with odds ratio values of 0.298 for age, 0.759 for parity and 0.425 for pregnancy distance, meaning there is an age relationship., parity, and spacing of pregnancies on the incidence of preeclampsia at the Sugio Community Health Center, Lamongan Regency with a fairly strong relationship. **Conclusion:** Overall, setting gestational age, paying attention to parity, and optimal spacing between pregnancies can help reduce the risk of preeclampsia. Therefore, it is important for expectant mothers to consult with medical personnel to plan a healthy pregnancy and reduce the risk of complications.

### Riwayat artikel

Diajukan: 11 September

2024

Diterima: 18 September  
2024

### Penulis Korespondensi:

- Brilian Habib Rahman
- Universitas Muhammadiyah Lamongan

e-mail:

rahmhabib@gmail.com

### Kata Kunci:

Preeclampsia, Pregnant Women, Blood Pressure

## PENDAHULUAN

Preeklampsia merupakan keadaan meningkatnya tekanan darah wanita hamil diatas 140/110 mmHg disertai proteinuria pada usia kehamilan 20 minggu atau lebih. Preeklampsia dengan komplikasi dikenal pula sebagai the disease of theory dikarenakan belum terdapatnya teori yang mampu menjelaskan etiologi dan patogenesis penyakit ini secara jelas (Muawanah et al., 2023).

Menurut data World Health Organization (WHO) tahun 2020 diperkirakan setiap hari terdapat 934 kasus preeklampsia terjadi di seluruh dunia. Sekitar 342.000 ibu hamil mengalami preeklampsia. Preeklampsia termasuk dalam tiga penyebab utama kompliksi selama kehamilan maupun dalam persalinan, preeklampsia / eklampsia (25%) (Rahmelia Rauf, Harismayanti, 2023). Preeklampsia masih menjadi penyebab mortalitas dan morbiditas yang tinggi. Di Indonesia sebanyak 25,2% kematian ibu disebabkan oleh preeklampsia (Kemenkes RI, 2019). Penelitian sebelumnya oleh (Martadiansyah et al., 2019) mengungkapkan bahwa di Indonesia angka kejadian preeklampsia berada pada urutan kedua yang mencapai 128.273 kejadian (20,22%) dimana setiap tahunya mengalami peningkatan hingga 9,42%. (Andri Yanuarini et al., 2020) mengungkapkan bahwa angka Preeklampsia di Jawa Timur mencapai 36,29% dari 100.000 kelahiran hidup (Plutzer, 2021).

Preeklampsia dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu primigravida atau >10 tahun sejak kelahiran terakhir, kehamilan pertama dengan pasangan baru, riwayat preeklampsia sebelumnya, riwayat keluarga dengan preeklampsia, kehamilan kembar, kondisi medis tertentu, adanya proteinuria, umur >40 tahun, obesitas, dan fertilitas in vivo (Sutrimah et al., 2015).

Penanganan preeklampsia dan kualitasnya di Indonesia masih beragam di antara praktisi dan rumah sakit. Pemberi layanan kesehatan sebaiknya mengupdate ilmu sehingga pelayanan kesehatan dapat ditingkatkan. Salah satunya adalah ilmu tentang mendiagnosis preeklampsia yang berkembang cukup pesat, sehingga terkadang di daerah masih terlambat mengetahui ilmu terbaru ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengatahi hubungan usia, paritas, dan jarak kehamilan terhadap kejadian preeklampsia di puskesmas sugio lamongan. Untuk mencapai penurunan

kasus preeklampsia, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan edukasi masyarakat, perawatan prenatal yang berkualitas, pemanfaatan teknologi kesehatan, dan pemantauan secara cermat(POGI,2016).

## METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian adalah korelasional dengan pendekatan analitik korelasi studi dengan jenis rancangan cross sectional yaitu jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data dalam satu kali pada satu waktu yang dilakukan pada variabel terkait dan variabel bebas, pendekatan ini digunakan untuk melihat hubungan antar variabel satu dengan variabel lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

No	Kriteria usia	Preeklampsia		Tidak preeklampsia		Total	
		N	%	N	%	N	%
1	Resiko rendah	37	19,5	153	80,5	19	10
2	Resiko tinggi	26	44,8	32	55,2	58	10
	<b>Total</b>	<b>63</b>	<b>25,4</b>	<b>185</b>	<b>74,6</b>	<b>24</b>	<b>10</b>
						8	0

*Uji Chi Square P: 0,000 Odds Ratio : 0,298*

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari ibu hamil usia resiko rendah sebagian besar tidak terjadi preeklampsia sebanyak 80,5% dan dari ibu hamil usia resiko tinggi sebagian kecil terjadi preeklampsia sebanyak 44,8%. Dari data tersebut perbedaan jumlah kelompok responden juga mempengaruhi kejadian preeklampsia dan tidak preeklampsia, meskipun sebagian besar ibu hamil tidak preeklampsia namun hubungan usia dengan kejadian preeklampsia di Puskesmas Sugio Kabupaten Lamongan cukup, hal ini dibuktikan dengan hasil dari Statistic Uji Chi Square dan dianalisa menggunakan program SPSS 25.0 diperoleh bahwa nilai p- 0,000 dengan ( $p<0,05$ ), OR = 0,298 yang artinya ada hubungan usia dengan preeklampsia di Puskesmas Sugio beresiko 0,298 kali mengalami preeklampsia dibandingkan dengan tidak terjadi preeklampsia.

Berdasarkan diatas dapat menunjukkan bahwa dari paritas ibu hamil primipara sebagian besar tidak terjadi preeklamsia atau sebanyak 87,4% dan sebaian kecil dari paritas ibu hamil multipara terjadi preeklamsia sebanyak 50%. Dari data tersebut perbedaan jumlah kelompok responden juga mempengaruhi kejadian preeklamsia dan tidak preeklamsia, meskipun sebagian besar ibu hamil tidak preeklamsia namun hubungan paritas dengan kejadian preeklamsia di Puskesmas Sugio Kabupaten Lamongan yang cukup, hal ini dibuktikan dengan hasil dari Statistic Uji Chi Square dan dianalisa menggunakan program SPSS 25.0 diperoleh bahwa nilai p- 0,000 dengan ( $p<0,05$ ), OR = 0,759 yang artinya ada hubungan paritas dengan preeklamsia di Puskesmas Sugio beresiko 0,759 kali mengalami preeklamsia

No	Kriteria paritas	Preeklamsia		Tidak preeklamsia		Total
		N	%	N	%	
1	Nulipara	26	30,6	59	69,4	85 100
2	Primipara	15	12,6	104	87,4	119 100
3	Multipara	22	50	22	50	44 100
	<b>Total</b>	<b>63</b>	<b>25,4</b>	<b>185</b>	<b>74,6</b>	<b>248 100</b>

*Uji Chi Square P: 0,000 Odds Ratio : 0,759*

dibandingkan dengan tidak terjadi preeklamsia pada paritas ibu hamil.

No	Kriteria jarak kehamilan	Preeklamsia		Tidak preeklamsia		Total
		N	%	N	%	
1	<2 tahun	12	16,4	61	83,6	73 100
2	2-5 tahun	26	20,8	99	79,2	125 100
3	>5 tahun	25	50	25	50	50 100
	<b>Total</b>	<b>63</b>	<b>25,4</b>	<b>185</b>	<b>74,6</b>	<b>248 100</b>

*Uji Chi Square P: 0,000 Odds Ratio : 0,425*

Berdasarkan diatas dapat menunjukkan bahwa dari ibu hamil dengan jarak kehamilan <2 tahun sebagian besar tidak terjadi preeklamsia atau sebanyak 83,6% dan sebaian kecil dari ibu hamil dengan jarak kehamilan >5 tahun terjadi preeklamsia atau sebagian kecil 50%. Dari data tersebut perbedaan jumlah kelompok responden juga mempengaruhi kejadian preeklamsia dan tidak preeklamsia, meskipun sebagian besar ibu hamil tidak preeklamsia namun hubungan jarak kehamilan dengan kejadian preeklamsia di Puskesmas Sugio Kabupaten Lamongan yang cukup, hal ini dibuktikan dengan hasil dari Statistic Uji Chi Square dan dianalisa menggunakan program SPSS 25.0 diperoleh bahwa nilai p- 0,000 dengan ( $p<0,05$ ), OR = 0,425 yang artinya ada hubungan jarak

kehamilan dengan preeklamsia di Puskesmas Sugio beresiko 0,425 kali mengalami preeklamsia dibandingkan dengan tidak terjadi preeklamsia pada ibu hamil.

## PEMBAHASAN

1. Usia ibu adalah faktor-faktor penting yang mempengaruhi risiko preeklamsia. Ibu hamil yang sangat muda atau tua memiliki risiko lebih tinggi terhadap preeklamsia. Melalui perawatan prenatal yang adekuat, pengelolaan kondisi medis yang ada, dan adopsi gaya hidup sehat, risiko preeklamsia dapat dikurangi, memastikan kesehatan optimal bagi ibu hamil, Usia merupakan faktor risiko terjadinya preeklampsia. Apabila ibu hamil di usia yang berisiko, maka risiko terjadinya preeklampsia akan semakin besar (Meidini 2020). Berdasarkan asumsi peneliti bahwa adanya hubungan yang cukup antara usia dengan kejadian preeklamsia hal ini Ibu hamil yang sangat muda atau tua, masing-masing memiliki risiko lebih tinggi terhadap preeklamsia. Opini dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat hubungan usia terhadap kejadian preeklamsia di Puskesmas Sugio Kabupaten Lamongan meskipun memiliki hubungan yang tidak terlalu kuat.

Perawatan Prenatal yang Adekuat sangat penting untuk mendeteksi dan mengelola preeklamsia sejak dini, terutama bagi ibu yang berisiko tinggi berdasarkan usia, paritas, atau jarak kehamilan.

Parutus pada primipara lebih berisiko untuk mengalami preeklampsia daripada multipara karena preeklampsia biasanya timbul pada wanita yang pertama kali terpapar virus korion. Faktor paritas pertama kali memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami preeklamsia dibandingkan dengan ibu yang sudah pernah melahirkan sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh adaptasi sistem kekebalan tubuh terhadap kehamilan pertama yang belum optimal. Berdasarkan asumsi peneliti bahwa adanya hubungan yang cukup antara paritas dengan kejadian preeklamsia hal ini Ibu hamil nulliparitas masing-masing memiliki risiko lebih tinggi terhadap preeklamsia. Opini dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat paritas terhadap kejadian preeklamsia di Puskesmas Sugio Kabupaten Lamongan

- meskipun memiliki hubungan yang tidak terlalu kuat. Preeklampsia adalah kondisi yang serius selama kehamilan yang ditandai oleh tekanan darah tinggi dan tanda-tanda kerusakan pada organ lain, sering kali ginjal dan hati. Hubungan antara paritas (jumlah kehamilan yang telah mencapai usia viabilitas atau kelahiran hidup) dan kejadian preeklampsia adalah topik penting dalam obstetri. Berdasarkan penelitian dan data klinis, hubungan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut: Paritas Pertama (Primigravida): Wanita yang hamil untuk pertama kalinya (primigravida) memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami preeklampsia dibandingkan dengan wanita yang sudah pernah melahirkan sebelumnya.
3. WHO telah berupaya membuat rekomendasi jarak kelahiran yang ideal. Jarak tersebut berada pada rentang dua tahun antar kelahiran, hal ini bertujuan untuk mempersiapkan jika ingin memulai kehamilan sekaligus mereduksi risiko yang akan mungkin terjadi jika mengalami kehamilan berikutnya (Kurniawan, 2018). Ibu hamil yang jarak kelahiran dengan anak terkecil kurang dari 2 tahun. Kesehatan fisik dan rahim ibu masih butuh cukup istirahat. Ada kemungkinan ibu masih menyusui. Anak juga butuh kasih sayang dan perhatian orang tuanya. Berdasarkan asumsi peneliti bahwa adanya hubungan yang cukup antara jarak kehamilan dengan kejadian preeklamsia hal ini Ibu hamil jarak kehamilan yang terlalu pendek atau panjang masing-masing memiliki risiko lebih tinggi terhadap preeklampsia. Opini dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat hubungan jarak kehamilan terhadap kejadian preeklampsia di Puskesmas Sugio Kabupaten Lamongan meskipun memiliki hubungan yang tidak terlalu kuat. arak kehamilan, atau interval antara dua kehamilan, memiliki dampak signifikan terhadap risiko preeklampsia. Berdasarkan berbagai penelitian dan data klinis, hubungan antara jarak kehamilan dan kejadian preeklampsia dapat disimpulkan sebagai berikut: Jarak Kehamilan Pendek: Kurang dari <2: Kehamilan dengan interval kurang dari <2 tahun setelah kelahiran sebelumnya dikaitkan dengan peningkatan risiko komplikasi, termasuk preeklampsia

## KESIMPULAN

Preeklampsia, kondisi medis pada kehamilan dengan tekanan darah tinggi dan kerusakan organ, lebih berisiko terjadi pada wanita yang hamil di bawah usia 20 tahun atau di atas 35 tahun dibandingkan usia 20-35 tahun. Wanita hamil pertama kali (primigravida) juga memiliki risiko lebih tinggi dibandingkan yang sudah pernah melahirkan (multigravida). Selain itu, jarak kehamilan kurang dari 2 tahun atau lebih dari 10 tahun meningkatkan risiko preeklampsia, dengan jarak optimal untuk mengurangi risiko adalah 2-5 tahun. Penelitian ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan usia, paritas, dan jarak antar kehamilan dalam upaya mengelola risiko preeklampsia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuty, P., & Budiarti, A. (2021). Hubungan Usia Ibu Hamil Dan Kadar Haemoglobin Ibu Hamil Dengan Kejadian Abortus Di Wilayah Kerja Pmb Endah Retno Pratiwi, S.St Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. *Biomed Science*, 7(1), 19–27.
- Dinkes, L. (2020). Profil Kesehatan Kabupaten Lamongan 2020. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 13. <http://sumowono.semarangkab.go.id/index.php/pages/2015-02-02-15-01-12>
- Juniarty, E., & Mandasari, P. (2023). Hubungan Umur Ibu Dan Jarak Kehamilan Dengan Kejadian Preeklampsia Pada Ibu Bersalin. *Cendekia Medika : Jurnal STIKES Al-Ma'arif Baturaja*, 8(1), 160–167.
- Kemenkes R1. (2019). Profil kesehatan Indonesia 2019. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-indonesia-2019.pdf>
- Mardiyanti, I. (2018). Kejadian Keguguran Ditinjau Dari Umur Ibu Di Bps Ita Ariani Wonoayu Sidoarjo. *Journal of Health Sciences*, 8(2), 213–220. <https://doi.org/10.33086/jhs.v8i2.207>
- Muanahan, S., Sary, Y. N. E., & Natalia, M. S. (2023). Hubungan kadar hematokrit dengan kejadian preeklamsi di Wilayah Kerja Puskesmas Tanggul Kabupaten

- Jember. *Jurnal Ilmiah Obsgin*, 15(3), 466–472. <https://stikes-nhm.e-journal.id/OBJ/index>
- POGI. (2016). *PNPK Diagnosis dan Tataaksana Preeklampsia*. 1–48.
- Rahmelia Rauf, Harismayanti, A. R. (2023). Analisis Faktor Resiko Terjadi Preeklampsia pada Ibu Hamil di Puskesmas Tolangohula Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Gizi*, 1(2), 46–58.
- Setiawati, I., & Rochimatul Lailiyah, S. (2020). Deteksi Dini Preeklamsi pada Ibu Hamil dengan Penimbangan Berat Badan dan Pengukuran Tekanan Darah. *Jurnal Pradigma*, 2(April), 17–27.
- Susiana, S. (2019). Faktor Penyebab dan Upaya Penanganan AKI. *Sali Susiana*, 1–6.
- Sutrimah, Mifbakhudin, & Wahyuni, D. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Preeklampsia Pada Ibu Hamil Di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang. *Jurnal Kebidanan*, 4(1), 1–10. [https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jur\\_kbid/article/view/1383](https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jur_kbid/article/view/1383)
- usia (X1) 2.146 >dari T. (2020). 9–17.
- Wulandari, R. dan F. A. F. (2012). Kejadian Preeklampsia Pada Ibu Hamil. *Jurnal Kesehatan*, 5(1), 29–35.